

Penguatan Iman yang Tawar melalui Narasi Kemesiasan Yesus dalam Lukas 24:13-49

Jefrie Walean

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan, Palu, Sulawesi Tengah

jefrywalean@gmail.com

Abstract: *The structure of Luke 24 is part of an additional dialogue between Jesus and two of His disciples who were on their way to Emmaus. The content of the Jesus dialogue is a Christian theological framework that is strong enough to reaffirm the state of the Christian faith which is full of doubts. This research is a qualitative research that uses descriptive method to obtain a theoretical structure in compiling an essential description of Christian theology. It is concluded that, the fact of Jesus' resurrection in the dialogue is evidence that Jesus' messiahship strengthens the bargaining position of Christian faith in apologizing.*

Keywords: *faith strengthening; Luke 24; messiahship of Jesus*

Abstrak: Struktur Lukas 24 merupakan bagian dialog tambahan antara Yesus dengan dua orang murid-Nya yang sedang dalam perjalanan ke Emaus. Isi dialog Yesus adalah kerangka teologis Kristen yang cukup kuat menguatkan kembali keadaan tawar iman Kristen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan susunan teoretis dalam menyusun uraian teologi Kristen yang esensial. Disimpulkan bahwa, fakta kebangkitan Yesus dalam dialog tersebut menjadi bukti bahwa kemesiasan Yesus memperkuat keadaan tawar iman Kristen dalam berapologet.

Kata kunci: kemesiasan Yesus; Lukas 24; menguatkan iman

PENDAHULUAN

Mencermati diskursus isu Kristologi dari waktu ke waktu, memberi kesan bahwa finalitas Kristus seolah belum berakhir. Fakta membuktikan bahwa isu Kristologi menjadi sentral perdebatan sehingga bersifat fenomenal. Herlina menulis, saat orang Kristen mendengar kata Injil, yang terbersit dalam benak kita adalah hal-hal yang berkaitan dengan karya salib dan kebangkitan Yesus Kristus.¹ Selanjutnya pokok ini segera dihubungkan dengan Perjanjian Baru (PB) sebagai kitab yang berbicara tentang keseluruhan hidup, pengajaran, dan tindakan Yesus. Memang secara etimologi, kata Injil baru muncul dalam PB yaitu *euaggelion* yang berarti “kabar baik”. Dan adalah benar juga karena makna Injil sebagai kabar baik mencapai puncaknya pada karya Yesus Kristus di salib dan kebangkitan-Nya.

Perdebatan terkait isu Kristologi menjadi konsumsi strategis dalam marketing agama serta jargon teologis atas nama agama yang menolak kebenaran lain. Menurut Roy Martin Simanjuntak, doktrin yang paling mendasar dalam pemahaman kekristenan adalah Kristologi, karena segala sesuatu dalam ajaran Kristen harus berpusat pada

¹ Herlina Ratu Kenya, “Injil Bagi Segala Mahluk: Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 102-124.

Kristus dan dibangun di atas landasan Kristus yang dituliskan oleh rasul-rasul melalui kitab-kitab yang diwahyukan Allah kepada mereka.² Isu Kristologi di ruang publik mendorong para apologet untuk membangun konstruksi yang kokoh untuk mempertahankan kebenarannya, dan menganulir kebenaran yang dianut kelompok lain. Tema konstruksi kristologis serta implikasinya dipilih karena isu sentral yang sensitif. Konfrontasi terkait isu ini dapat diakses di media sosial, media cetak. Referensi serta perspektif dalam bentuk buku dan video menantang dan menjawab tuduhan-tuduhan sangat mudah diakses. Narasi tentang perspektif kebangkitan Yesus dalam Lukas 24 menjadi dasar doktrinal Kristen pada awal gereja.

Menurut John Drane “Paulus berbicara untuk seluruh jemaat mula-mula ketika ia menyatakan bahwa jika realitas kebangkitan Yesus itu disangkal, maka iman Kristen akan menjadi hampa tanpa makna”³ Narasi kebangkitan menjadi titik berangkat untuk mendasarkan pesan teologi Kristen yang hakiki. Informasi dari perempuan-perempuan yang mengunjung makam setelah penyaliban mengatakan bahwa Dia bangkit dan hidup menjadi berita yang viral di kalangan orang Yahudi. Informasi itu dianggap *hoax* karena Yesus tidak meninggalkan pesan bahwa ia akan bangkit. Keraguan itulah yang mendesak Petrus untuk membuktikan kebenaran tersebut dengan mendatangi area pekuburan. Catatan tentang kebangkitan Yesus Kristus dalam Lukas 24 setidaknya menegaskan tiga hal, yaitu: kubur kosong, penampakan, kenaikan. Kombinasi cerita perihai Yesus dalam Injil Sinoptik dan Yohanes menyingkapkan misteri metafisika keilahian Yesus, sekaligus menjawab berbagai pertanyaan apologetik dalam kajian agama-agama non-Kristen. Narasi profetik dan apostolik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki konten pesan profetis bahwa berita pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada semua orang di Yerusalem, Samaria, Yudea, dan selanjutnya ke luar Palestina. Drane berkata bahwa “Pemberitaan orang-orang Kristen pertama itu begitu konsisten sehingga S. H. Dodd menemukan suatu pola yang teratur dalam pernyataan-pernyataan mengenai Yesus. Ia menyebut pola pernyataan ini adalah kerugma, sebuah kata Yunani yang berarti “pemberitaan”.⁴

Fakta kebangkitan Yesus yang tidak biasa disebut sebagai paradoksal indera karena Yesus dianggap sudah mati oleh beberapa murid. Akibatnya, sebagian besar rasul sudah kembali kepada profesi lama karena Yesus dianggap sudah tamat. Menurut Drane “Paulus berbicara untuk seluruh jemaat mula-mula ketika ia menyatakan bahwa jika realitas kebangkitan Yesus itu disangkal, maka iman kristen akan menjadi hampa tanpa makna.”⁵ Minggu Minarto Pranoto mengatakan, bahwa Yesus Kristus adalah Sang Logos, segala sesuatu yang baik disatukan dan keseluruhan ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah atau mengalami keilahian (*theosis*) inkarnasi Yesus telah dinyatakan melalui kesatuan hipostasis dari dua kodrat Yesus. Dan jika jika mengacu kepada konsep bahwa Yesus adalah logos (λόγος) maka secara teologis maka keilahian

² Roy Martin Simanjuntak, “Kristologi Dalam Injil Yohanes,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (2019): 75–86.

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 113.

⁴ *Ibid.*, 111–112.

⁵ *Ibid.*, 112.

Yesus dapat menjadi bukti otentik karena fakta kebangkitan dan kenaikan dapat dijelaskan secara empiris.⁶

Ferry Y. Mamahit, menyatakan bahwa salah satu sikap keberagaman yaitu inklusif, yang memandang bahwa agama-agama memiliki aspek yang positif dan negatif, aksesibilitas anugerah keselamatan Allah dipandang koheren dengan finalitas Yesus Kristus.⁷ Sementara Frans Setiaji menekankan, bahwa kemampuan Lukas untuk membangun sintesis dalam Kristologinya justru menjadi poin penting baginya untuk menjadikan Yesus sebagai wujud keramahan Allah, serta menjadi model bagi komunitasnya.⁸ Gagasan yang menghadirkan gagasan keramahan Allah melalui Kristologi Lukas ini menjadi kontribusi penting dalam membangun model kehidupan Kekristenan dalam konteks Indonesia. Pesan teologis dalam tulisan Lukas menegaskan bahwa inti teologi Kristen mengakui bahwa sifat kodrati yang melekat dalam diri Yesus. Mengacu pada pemikiran Maximus yang mengembangkan teologi Dionysius dari Nazianzus, Gregorius dari Nysa, serta Athanasius, maka hakikat kesatuan Yesus tidak berbaur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah.⁹

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menegaskan pentingnya membuktikan kemesian Yesus melalui narasi dialogis Yesus dan dua muridnya dalam Lukas 24:13-49. Pembahasan ini penting di tengah maraknya keraguan yang dipertanyakan oleh kalangan agama lain tentang keilahian Yesus, sehingga mengakibatkan sebagian umat menjadi tawar imannya. Penguatan iman menjadi tugas gereja yang harus dilakukan melalui berbagai cara, termasuk mempertegas kemesian Yesus.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif literatur dengan metode deskriptif analogis, yang memaparkan narasi tentang dialog Yesus dan dua murid yang sedang dalam perjalanan ke Emaus pascakebangkitan Yesus dalam Lukas 24:13-49, sebagai cara untuk memberikan penguatan iman kepada umat yang tawar iman oleh karena isu-isu Kristologi yang memojokkan Kekristenan. Penggunaan literatur digunakan untuk mendeskripsikan berbagai isu Kristologi yang mempertanyakan kemesian Yesus, baik dengan menggunakan rujukan buku maupun artikel jurnal terkait dengan tema Kristologi yang berkembang hingga kini. Esensi dari dialog Yesus dengan murid yang menuju Emaus menjadi refleksi bagi penguatan iman Kristen di masa kini serta cara berapologet tentang kemesian Yesus yang benar.

⁶ Minggu Minarto Pranoto, "Misteri Kristus Dan Kristus Pemersatu Ciptaan Dalam Teologi Filosofis Maximus The Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis," *Theologia In Loco* I, no. 1 (2018): 57–71, <http://www.theologiainloco.com>.

⁷ Ferry Y. Mamahit, "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 71–92.

⁸ Frans Setyadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 185–206.

⁹ Pranoto, "Misteri Kristus Dan Kristus Pemersatu Ciptaan Dalam Teologi Filosofis Maximus The Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Perjanjian lama

Menurut Andreas Hauw "Tradisi Yahudi dan Kristen meyakini bahwa banyak pasal-pasal dalam kitab Mazmur berbicara tentang Kristus. Pasal-pasal tersebut digolongkan dalam mazmur-mazmur mesianis (ps. 2, 16, 22, 40, 45, 49, 72, 110). Dalam Mazmur-mazmur tersebut, pengharapan tentang pribadi dan karya Kristus dinyatakan"¹⁰ Perjanjian Lama secara profetis "mengandung" hal-hal yang berkaitan dengan Kristus, yaitu kitab hukum Musa (Pentateukh) kitab para nabi (nubuat) kitab-kitab mengenai sejarah yang ditulis oleh orang-orang dengan karunia bernubuat, serta kitab Mazmur, yang memuat tulisan-tulisan lain yang selevel dengan tulisan *hagiographa*. Yesus mengingatkan mereka akan firman yang telah mereka baca dalam Perjanjian Lama seperti yang telah ditunjukkan oleh perkataan yang telah ia ucapkan kepada murid-murid-Nya terkait Kristus menjadi "barometer" yang memberikan petunjuk umum untuk mengarahkan harapan kalangan orang Yahudi mengenai mesias memang harus digenapi dalam diri-Nya, baik mengenai penderitaan-Nya maupun mengenai kerajaan-Nya. Pesan profetik perjanjian lama digenapi sehingga Yesus mengatakan "sudah selesai".

Deskripsi Dialog dalam Perjalanan Ke Emaus

Ayat 13-16

Bagian dialog antara Yesus dengan murid-murid dalam perjalanan ke Emaus, terdapat kata kerja "Yesus berkata", yang intinya ditujukan kepada situasi sosiologis untuk memeriksa ulang, apakah berita kebangkitan telah menjadi isu yang viral di kalangan Yahudi dan imperium Romawi. Yesus menegur mereka "betapa lamban hatimu, kamu orang bodoh, kamu tidak percaya segala sesuatu yang dikatakan para nabi." Yesus yang berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan. Kata seolah-olah kemungkinan untuk menguji "pemahaman" terkait berita tentang Yesus. *Frasa* tinggal bersama-sama dengan kami (murid-murid) mengandung arti murid-murid tidak berada pada perspektif para nabi melainkan berada pada kesimpulan bahwa konsep Mesias hanya fenomenal. Selanjutnya murid-murid menawarkan "jasa" untuk menginap karena hari sudah malam.

Lukas mengatakan bahwa ada sesuatu yang "menghalangi" mata mereka sehingga tidak dapat mengenal Yesus secara fisik. Perubahan penampilan fisik Yesus tidak dikenali oleh murid yang berjalan menuju Emaus. Perubahan fisik Yesus tidak persis sama dengan momen pra-paskah dan sebelum Dia disalib. Sesuatu yang "menghalangi" mata mereka diartikan bahwa sang guru benar-benar sudah meninggal dan sudah selesai; ini merupakan bentuk ketidakmengertian mereka terhadap nubuatan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Yesus menunjukkan tangan dan kaki, makan bersama-sama dengan mereka untuk menunjukkan bahwa Ia benar-benar memiliki tubuh yang nyata. Dalam percakapan Kristus dengan kedua murid itu, Ia menyingkapkan tabir yang menyelubungi tulisan-tulisan Perjanjian Lama yang menyelubungi hati dengan membukakan

¹⁰ Andreas Hauw, Kristologi Dalam Kitab Mazmur, Jurnal Pelita Harapan Volume 7 No 1 Tahun 1992 Yayasan Lembaga Sabda.

pikiran mereka. Ia membukakan pikiran para murid-Nya ia membuat kuasa-Nya bekerja dengan semangat ilahi, ia membuat hati mereka berkobar-kobar. Kelambanan para murid dalam memercayai kebangkitan-Nya semakin memberi bukti adanya kekurangan pemahaman Teologi Perjanjian Lama dengan *kerugma* di kalangan para murid.

Ayat 25

Frasa "Hai kamu orang bodoh", dalam hal ini bukan menunjukkan bahwa Yesus tidak sabar, tetapi karena memang mereka yang betul-betul terlalu lambat. Namun demikian Ia sudah memberikan kesempatan kepada murid-murid ini untuk mengenal Dia, untuk kemudian men-jelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang dirinya di dalam kitab suci Perjanjian Lama.

Ayat 36-40

Sementara murid-murid Yesus bercakap-cakap tentang Yesus yang sudah mati, tiba-tiba Ia berdiri di tengah-tengah mereka. Reaksi saat melihat siapa yang berdiri tidak langsung disimpulkan bahwa itu adalah Yesus. Mereka melihat sebagai hantu (*φάντασμα; fántasma*) yang dapat berarti khayalan atau ilusi. Para murid menganggap Yesus "makh-luk halus". Namun khayalan dan ilusi para murid terbantahkan karena Yesus mengklarifikasi bahwa Dia benar-benar Yesus. Perkataan Yesus kepada mereka: "Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?" Frasa Yunani *eti apistounton auton* dimaknai murid-murid tidak percaya, belum percaya. Yesus menunjukkan fisik-Nya "Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku, menunjukkan identitas diri-Nya. Yesus membuat narasi sederhana agar murid-murid Yesus meyakini fakta empiris kebangkitan Kristus. Frasa "Damai sejahtera bagi kamu," tidak dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai penghiburan. Salam itu terkesan humanis yang menunjukkan hubungan karib. Damai sejahtera bagi kamu merupakan salam yang menunjukkan bahwa kunjungan Kristus itu diwarnai dengan kasih dan persahabatan meskipun mereka "pernah" meninggalkan Yesus ketika ditangkap di taman Getsemani.

Ayat 41-44

Bagian dialog Yesus yang bertanya apa ada makanan? Mereka memberinya sepotong ikan goreng. Dalam Alkitab versi King James Version dikatakan: mereka memberi-Nya sepotong ikan bakar dan madu, yang ditambahkan sebagai saus ikan goreng itu, sebab Kanaan merupakan tanah yang melimpah dengan madu. Bagian ini menunjukkan sisi kemanusiaan Yesus yang perlu asupan dan nutrisi. Santapan ikan goreng ini kemungkinan makanan favorit sang guru.

Ayat 45 - 48

Yesus berkata kepada mereka: "inilah perkataan-ku, yang telah kukatakan kepadamu ketika aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang aku dalam kitab taurat musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur." Ia mengingatkan mereka akan firman yang telah mereka dengar dari mulut-Nya sendiri saat Ia masih bersama-sama dengan mereka, seperti yang juga telah dilakukan oleh malaikat sebelumnya.

Ayat 49

"Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi."

Yesus mengingatkan mereka agar tinggal di Yerusalem, menantikan Roh Kudus yang dijanjikan Bapa akan turun ke atas mereka, seperti Roh Kudus yang terlebih dahulu dicurahkan ke atas diri Tuhan Yesus, seperti Tuhan Yesus, yang oleh-Nya disiapkan dan dikuatkan.

Koherensi Dialog

Mengkritisi Arus Kritik dan Fenomena Kerugma Yesus

Pesan teologis narasi Lukas 24 menguatkan ortodoksi yang komprehensif mengenai nubuatan dalam Perjanjian Lama. Lukas membangun fondasi yang sistematis terhadap substansi kebangkitan Yesus agar dapat dipercaya di kalangan pengikut fanatik Yesus waktu itu. Menurut Harls Evan Siahaan peristiwa kebangkitan Yesus tidak sekedar membawa implikasi kehidupan rohani, melainkan juga pada tatanan sosial politik bangsa yang sedang mengalami penjajahan oleh Romawi; hal ini disebabkan potensi kekuatan dan kekuasaan sebagai dampak dari kebangkitan-Nya telah menggairahkan harapan para murid.¹¹ Inilah yang dipandang sebagai keniscayaan dalam memulihkan kerajaan Israel oleh para murid yang masih kuat dalam berpengharapan.

Bukti kebangkitan Yesus yang dinarasikan Lukas bertujuan menghilangkan persepsi yang keliru terhadap nubuatan para nabi Perjanjian Lama. Ketidakmampuan membaca uraian nubuatan Yesus dalam Perjanjian Lama berakibat polarisasi di kalangan pengikut fanatik Yesus dengan ahli Taurat, orang Farisi, dan golongan Saduki. Rudolf Bultmann sebagai pemikir teologi Kristen pascareformasi memandang kehadiran Yesus sebagai mitologi yang terbungkus pengharapan mesianik. Demitologisasi Bultmann berusaha mengupas atau mendemitologikan mitos yang terdapat dalam uraian empat Injil. Polemik mesianik di kalangan Yahudi menjadi topik yang viral dalam ruang publik sehingga kehadiran Yesus dianggap illegal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa topik asal-usul kitab-kitab suci merupakan transmisi juru tulis awal dari buku-buku untuk menjadi "kanon". Maka tidak mengherankan bahwa banyak orang harus berpikir untuk melihat ke masa "pra-kritis" dan harus mengingat kembali secara khusus ke abad-abad awal era Kristen.

Para pengiritik memaparkan bahwa tulisan para penulis awal telah menempatkan tulisan yang didapatkan dari cerita masyarakat masuk dalam kategori tradisi Kristen gereja awal. Isu sentral ini menurut pandangan kritikus Bart Ehrman, bahwa pada abad pertama kaum Ortodoks harus bertanggung jawab atas kerusakan kitab suci. Implikasi dari kesalahan penulisan berdampak kepada konstruksi doktrin dan dogma yang disusun. Sejumlah tokoh Yahudi mengklaim bahwa kerugma dianggap kurang berwibawa untuk diperlakukan sebagai tulisan dalam Perjanjian Lama. Terkait dengan pernyataan Erman, hal tersebut dapat menjadi pola-riaisai tentang bukti-bukti eksistensi Yesus sehingga menimbulkan kontroversi yang tidak kunjung selesai. Selanjutnya Erman menulis "Otoritas Yesus, tulisan-tulisan Alkitab dan kanon Yesus sejarah adalah

¹¹ Harls Evan R. Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37-51, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/178/139>.

satu elemen yang terus-menerus dalam diskusi kontemporer.¹² Sebuah peristiwa dikatakan peristiwa sejarah kalau memenuhi kriteria kelompok sejarawan dan bersifat umum, sedangkan fakta Yesus dianggap Ehrman sebagai cerita “ngawur”.

Penampakan diri Yesus bertujuan untuk meyakinkan mereka bahwa Yesus benar-benar bangkit. Substansi pemahaman menampakkan diri secara langsung dalam wujud jasmani yang bisa dikenali dengan indera manusia (empiris) disebut juga sebagai theofani, yang berasal dari bahasa Yunani *θεοφάνια* (*theophania*), yang berarti: menampakkan, mewujudkan (diri). Menurut Donna Crosnoy Sinaga, dalam konteks ini aspek perfek lebih tepat digunakan untuk menyatakan *experience* (pengalaman), karena kata kerja yang digunakan menunjukkan sebuah keadaan ketika Adam dan Hawa mendengar kehadiran Allah, dan mereka bersembunyi.¹³ Kehadiran Allah dalam peristiwa ini ialah dalam wujud theofani, di mana penampakan ilahi yang dapat dilihat oleh mata jasmaniah. Dengan demikian, bukti-bukti kebangkitan dan penampakan Yesus menjadi cerita yang klasik di kalangan orang Yahudi.

Pesan Teologis Dialog

Menguatkan kembali Keadaan yang Tawar tentang Kemesiasan Yesus

Sebelum Yesus naik ke surga, pendekatan komunal Lukas dalam menulis narasi sudah sangat integratif karena memuat siklus Yesus sebagai mesias yang diuraikan dalam pemberitaan kitab sejarah Perjanjian Lama. Menurut Rinto Hasiholan Hutapea, ada yang menghubungkan keselamatan dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, seperti Bengel, Beck, dan Von Hofmann yang menerangkan hubungan antara kedua perjanjian dalam arti rencana keselamatan Allah yang lengkap dan berkesinambungan.¹⁴ Penggunaan kata mesias yang menunjuk pada Yesus merupakan isu sentral dalam kitab kitab perjanjian lama. Dalam dialog itu Yesus mengingatkan murid-murid terkait perkataan pada ayat 44, “Inilah perka-taan-Ku, yang telah sering kali kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama sama dengan kamu.” Yesus tidak secara terus terang menyatakan kemesiasan-Nya agar tidak memberi efek sosiologis horizontal di kalangan orang Yahudi dan imperium Romawi. Disisi lain terdapat kepentingan politik yang diusung oleh kaum Zelot untuk menjadikan Yesus sebagai tokoh revolusioner untuk membebaskan penjajahan kolonial Roma.

Menguatkan kembali Keadaan Tawar atas Kerugma Yesus

Sebelum Yesus naik ke surga, penekanan kristologis dalam narasi Lukas 24 dapat membangun suatu sintesis linier terhadap cerita Yesus pada masa lahir sampai kenaikan ke sorga. Fakta kenaikan Tuhan Yesus ke Surga membuktikan bahwa doktrin kehidupan setelah kematian jasmani di dunia ini ada. Frasa ini memastikan statement Yesus bahwa Aku akan pergi kerumah Bapa untuk menyediakan tempat bagimu. Menurut Yuliati dan Stanley Santoso, kenaikan Yesus ke surga membuktikan keilahian sebagai Tuhan dan

¹² Bart D Ehrman and Tome Beka, *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

¹³ Donna Crosnoy Sinaga, “Studi Tekstual Model-Model Pertanyaan Allah Dalam Kejadian 3:8-13,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 85–122.

¹⁴ Hasudungan Sidabutar and Rinto Hasiholan Hutapea, “Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (2020): 1–16.

Raja. Arti penting keilahian Yesus terkait dengan karya penyelamatan manusia. Yesus dapat menjadi Juruselamat seluruh dunia karena Dia adalah Allah. Bila Yesus bukan Allah maka Dia tidak dapat mengampuni dosa manusia, karena pengampunan dosa hanya dilakukan oleh Allah saja (Mat. 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 5:17-26).¹⁵

Urgensitas pemberitaan berita keselamatan ini menjadi konten yang esensial. Tuhan Yesus naik ke surga untuk menyiapkan tempat kediaman bagi orang-orang percaya. Dia berjanji akan datang kembali menjemput GerejaNya. Dalam konteks itu, kapasitas penulis injil sinoptik memiliki peran sentral dalam menyusun narasi perihal kerigma Yesus yang komprehensif. Uraian dogmatis itu menjadi landasan misiologi para rasul khususnya pada abad pertama. Menurut Aris Margianto bahwa “pesan teologis Yesus dalam lukas 24 menjelaskan model integrasi, model peredaksian dan model pengedisian Dengan demikian model integratif, peredaksian, pengedisian dapat dijabarkan dalam uraian dogmatis. Pertama, kebangkitan Yesus memberi pesan kepada murid-murid agar mengingat kembali perkataanNya perihal nubuat penderitaan dan kebangkitan. Nubutan kebangkitan masih menjadi misteri dikalangan murid-murid dan memandang hal itu sebagai kemustahilan. Fakta kebangkitan Yesus mengarahkan jalur dan proses untuk menggunakan kerangka penggenapan penebusan oleh Kristus yaitu dibunuh, dikubur, mati, bangkit. Referensi yang koheren dapat dilihat dalam penegasan surat Paulus dalam 1 Korintus 15:11-10. Kedua, kebangkitan Yesus dari antara orang mati pada hari ketiga, membuktikan keilahiannya (1Kor. 15:3-4). Ketiga, bahwa Kristus menderita, sebagaimana telah dituliskan tentang Dia. Pergi, dan beritakan tentang Kristus yang disalibkan. Keempat, Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, membuktikan bahwa ia adalah anak Allah yang berkuasa.

Dessy Handayani mengatakan bahwa Perjanjian Baru memandang untuk mendapatkan keselamatan, ukurannya bukanlah kebaikan yang dilakukan manusia melainkan murni kasih karunia Allah yang disediakan dalam Kristus. Konsep ditemukan dalam banyak bagian yang sangat menonjol dalam narasi-narasi Alkitab terutama pada kitab Injil dan tulisan rasul Paulus.¹⁶ Dengan demikian konklusi teologis narasi kebangkitan menjadi bukti otentik bahwa bukti yang dicatat dalam Injil dan surat Paulus terkait polemik kristologis dapat dipertang-gungjawabkan.

Pekabaran Injil sebagai Klimaks Pesan Teologis

Sebelum naik ke sorga Yesus mengutus para rasul sebagai saksinya kepada penduduk Yeru-salem, Samaria, Yudea, bahkan sampai ke ujung bumi. Mewartakan kabar baik oleh para rasul menjadi dasar biblikal penginjilan. Dalam narasi perintah memberitakan Injil minimal dapat ditemukan substansi kemana arah Injil diberitakan. Catatan ini menjadi benang merah bagi buku kedua catatan lukas yaitu kisah para rasul. Pemberitaan injil harus disertai pesan pertobatan kepada orang-orag Yahudi yang tidak me-

¹⁵ Yulianti Yulianti and Stanley Santoso, “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020).

¹⁶ Dessy Handayani, “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2017): 91–103. Bdk. Susanto Dwiraharjo, “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.

mahami konsep mesianik Perjanjian Lama, yang diikuti selanjutnya dengan perintah untuk memuridkan, mengajarkan, dan mem-baptiskan. Mereka harus menyampaikan korelasi kitab para nabi Perjanjian Lama yang menuliskan tentang sosok mesias dalam Perjanjian Lama. Kata kerja “pergi dan beritakanlah kepada semua orang” mengandung pemahaman bahwa manusia berdosa dan harus mengadakan rekonsialisasi dengan Tuhan. Kewajiban agung yang menyerukan “pertobatan” harus disampaikan ke seluruh mahluk diseluruh bumi.

Catatan Lukas yang disinggung dalam Kisah Para Rasul 1 mengungkapkan bahwa mereka harus mengabarkan Injil. Konstruksi berpikirnya, bahwa tugas menyampaikan kabar baik tentang Kristus menjadi relevan. Dalam konteks itu juga, penerima dan pemberita Injil memiliki sukacita karena inti injil adalah kabar mengenai keselamatan bagi manusia. Menurut Raja Oloan Tumanggor mengatakan:

Pewartaan injil masa kini bukan lagi berorientasi kepada sisi pertobatan dan menerima Yesus sebagai Juruselamat, namun menyentuh sisi humanisme yang menjadi salah satu kebutuhan psikologis manusia antara lain: rasa dicintai, dihormati, dikasihi, diperhatikan. Sisi kemanusiaan harus menjadi salah satu titik berat yang dikerjakan oleh pemberita injil. Istilah masa kini sosial gospel¹⁷

Perintah yang harus dikerjakan murid-murid kerjakan sangat berat. Tetapi Yesus berpesan akan mengirim “apa yang dijanjikan BapaKu, dan kamu akan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.” Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus akan dicurahkan ke atas mereka dengan dahsyatnya sehingga mereka akan diperlengkapi dengan karunia untuk menjalankan tugas agung itu. Pesan pneumatologis Yesus terbungkus dalam konteks teologi misiologi. Siahaan berpendapat bahwa identitas Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, di mana teks tersebut menarasikan peristiwa pencurahan Roh Kudus ke atas 120 murid yang tersisa di sebuah ruangan (*upper room*), di Yerusalem telah melahirkan konseptualisasi pentakostalisme, baik secara ideal maupun pragmatis.¹⁸

Dalam konteks Kristen, misiologi berkenaan dengan perutusan dalam rangka menyebarkan agama Kristen. Para pemikir di bidang teologi menyebutkan bahwa misiologi adalah ilmu di bidang teologi yang dalam perkembangannya diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tugas penginjilan, pelayanan gerejawi dalam rangka mengabarkan injil atau kabar baik kepada manusia/orang yang belum percaya Yesus.¹⁹ Misi dalam konteks Kristen adalah sebagai manifestasi iman Kristen yang bertumpu pada konsepsi bahwa hanya Yesuslah Allah yang layak dipercaya dan disembah sekaligus sebagai sumber keselamatan yang disampaikan kepada siapa saja yang belum menerima Injil Kristus. Misi dapat dijabarkan sebagai suatu aktivitas dengan sasaran

¹⁷ Raja Oloan Tumanggor, “Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi,” in *BELAJAR SETIA DALAM PELAYANAN: Buku Kenangan 70 Tahun Pdt. Em. Kumala Setiabrata M. Th.* (Cipanas: STT Cipanas, 2018), 159–170.

¹⁸ Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul,” *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (2016): 105–126.

¹⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24. Bdk. Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.

global, yaitu kepada siapa saja, suku, ras bahasa dan agama tertentu tanpa memilih dan memilah. Misi adalah sebuah tindakan nyata di mana Allah berbelas kasihan terhadap dunia (universal) melalui gereja. Misi adalah sebagai wujud bukti serta konsistensi hubungan yang dinamis Allah kepada manusia. Misi adalah suatu kegiatan yang luas dan mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Misi dibicarakan dalam Alkitab sebagai suatu perwujudan bahwa makna pekabaran Injil hendaklah bertumpu pada pemahaman firman yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Narasi Lukas perihal penampakan Yesus pasca kebangkitan merupakan bukti empiris menegaskan bahwa Yesus menjelaskan diri-Nya sendiri melalui nubuatan para nabi Perjanjian Lama, bahwa Ia adalah mesias yang dijanjikan. Alih-alih langsung memperkenalkan diriNya, Yesus menjelaskannya berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab Nabi-nabi. Lukas menegaskan bahwa Kristus telah memberikan petunjuk umum yang mengarahkan pengharapan soteriologis dalam Perjanjian Lama mengenai mesias memang harus digenapi dalam diri Yesus, dengan ungkapan "sudah selesai". Bukti kebangkitan Yesus menguatkan landasan yuridis bahwa Yesus benar-benar bangkit untuk menjawab persoalan Kristologi dari masa ke masa. Bukti-bukti entitas historis menjadi fondasi yang substansif bahwa kebenaran kristologis dalam iman Kristen dapat dipercaya secara ontologis dan intuitif. Kabar "berita primer", yaitu otentitas kebangkitan Yesus menjadi patron untuk membangun fondasi soteriologis bahwa kerugma Yesus dalam jemaat mula-mula bukanlah berita *hoax*. Dengan demikian Lukas tidak keliru dalam menarasikan penampakan tersebut, sehingga keraguan terhadap epistemologis Kristen terkait susunan doktrinal dalam agama Kristen dapat ditepis, dan sekaligus menguatkan kembali keadaan tawar terhadap kebenaran doktrin Kristen tersebut.

REFERENSI

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- . "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Ehrman, Bart D, and Tome Beka. *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2017): 91–103.
- Kenya, Herlina Ratu. "Injil Bagi Segala Mahluk: Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 102–124.
- Mamahit, Ferry Y. "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 71–92.
- Manurung, Frans Setyadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 185–206.

- Pranoto, Minggu Minarto. "Misteri Kristus Dan Kristus Pemersatu Ciptaan Dalam Teologi Filosoofis Maximus The Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis." *Theologia In Loco* I, no. 1 (2018): 57–71. <http://www.theologiainloco.com>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (2016): 105–126.
- . "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37–51. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/178/139>.
- Sidabutar, Hasudungan, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (2020): 1–16.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (2019): 75–86.
- Sinaga, Donna Crosnoy. "Studi Tekstual Model-Model Pertanyaan Allah Dalam Kejadian 3:8-13." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 85–122.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi." In *BELAJAR SETIA DALAM PELAYANAN: Buku Kenangan 70 Tahun Pdt. Em. Kumala Setiabrata M. Th.*, 159–170. Cipanas: STT Cipanas, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Yuliati, Yuliati, and Stanley Santoso. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020).